



**JSP: Jurnal Studi Pesantren** diterbitkan oleh Pascasarjana  
Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep  
Volume 2, Nomor 1, Maret 2024, 32-48 E-ISSN: 0000-0000  
<https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jsp/>

## RELASI KIAI PESANTREN DENGAN KIAI LANGGAR DALAM MELESTARIKAN TRADISI PESANTREN DI DUSUN SASAR KOPEDI BLUTO

**Faridatul Jannah**

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (Instika) Sumenep  
[faridatuljannah618@gmail.com](mailto:faridatuljannah618@gmail.com)

Dikirim pada:	Direvisi pada:	Disetujui pada:	Diterbitkan pada:
10 Januari 2023	23 Februari 2023	20 Maret 2023	30 Maret 2023

### Abstract

It is classified into five different typologies to define Kiai by their function: Pesantren Kiai, Tarekat Kiai, Political Kiai, Stage Kiai and Kiai Langgar. The existence of this classification creates a specification of Kiai's role in society, such as Kiai Pesantren and Kiai langgar. In addition to educate santri in pesantren, Pesantren Kiai also imparts knowledge to the wider community within a hamlet. However, in transforming religious knowledge to the community they need mediation or support of Kiai Langgar. This research will explore the scope of research as follows: First, what is the relationship pattern between Pesantren Kiai and Kiai Langgar as the Care Taker of Pesantren Tradition? Second, what are the forms of Pesantren Traditions preserved in the Relationship between Pesantren Kiai and Kiai Langgar in Sasar Kapedi Bluto Hamlet? Thus, from these two questions, the main focus of this research is the relationship between Pesantren Kiai and Kiai langgar in preserving the pesantren tradition in Sasar Kapedi Bluto hamlet. The theory used in this research is Patron Client Theory developed by James Scotch. The approach used is a qualitative approach with direct field immersion tailored in accordance to the research needs. The data collection methods used are interviews, observation and documentation. The results of the study state, that the relationship pattern formed between Pesantren Kiai and Kiai Langgar in preserving pesantren traditions in Sasar Kapedi Bluto hamlet, develops in three patterns; teacher-student relationship, sharing *da'wah* tasks and spiritual bond. The forms of pesantren traditions preserved

in the relationship between Pesantren Kiai and Kiai Langgar in Sasar Kapedi Bluto Hamlet include: the tradition of Kiai obedience, the tradition of learning the classical book and the tradition of friendship.

**Keywords:** *Pesantren Kiai; Kiai Langgar; Pesantren Tradition*

### Abstrak

Berdasarkan fungsinya, Kiai diklasifikasikan menjadi lima tipologi; Kiai Pesantren, Kiai Tarekat, Kiai Politik, Kiai Panggung Dan Kiai Langgar. Adanya pengklasifikasian ini menimbulkan spesifikasi peran Kiai dalam masyarakat, seperti Kiai Pesantren dan Kiai langgar. Kiai Pesantren tidak hanya mendidik santri di pesantren tetapi beliau juga mendidik masyarakat di sebuah padukuhan. Akan tetapi, dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan agama kepada masyarakat Kiai Pesantren membutuhkan mediasi atau dukungan dari Kiai Langgar. Penelitian ini akan menggali ruang lingkup penelitian sebagai berikut: Pertama, bagaimana pola relasi Kiai Pesantren dengan Kiai langgar sebagai Tradion Care Taker Of Pesantren? Kedua, apa saja bentuk-bentuk Tradisi Pesantren yang dilestarikan dalam Relasi Kiai pesantren dengan Kiai Langgar di Dusun sasar Kapedi Bluto? Dengan demikian, dari dua pertanyaan tersebut, fokus utama penelitian ini adalah relasi Kiai pesantren dengan Kiai langgar dalam melestarikan tradisi pesantren di dusun Sasar Kapedi Bluto. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Patron Client yang dikembangkan oleh James Scott. Pendekatan yang digunakan adalah pendekataan kualitatif dengan terjun langsung kelapangan yang diarahkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Metode penggumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menyatakan bahwa pola relasi yang terbentuk antara Kiai Pesantren dengan Kiai Langgar dalam melestarikan tradisi pesantren di dusun Sasar Kapedi Bluto berkembang dalam tiga pola; hubungan guru-murid, berbagi tugas dakwah dan ikatan spiritualitas. Bentuk-bentuk tradisi pesantren yang dilestarikan dalam relasi Kiai Pesantren dengan Kiai Langgar di Dusun sasar Kapedi Bluto meliputi: tradisi taat kepada Kiai, tradisi membaca kitab kuning dan tradisi silaturahmi.

**Kata Kunci:** Kiai Pesantren; Kiai Langgar Tradisi Pesantren

### Pendahuluan

Dunia pesantren, Kiai, dan tradisi yang melingkupinya memiliki banyak hal yang dapat dipelajari dan ditelaah. Sebagian orang mengatakan bahwa ia seperti mata air yang selalu menyegarkan, mengalir tanpa mengenal musim, dan sebagian lagi mengatakan bahwa ia seperti bintang-bintang yang jauh tidak terlihat, tetapi indah dipandang karena suatu bangsa bersyukur jika di dalamnya masih ada bintang, terutama seorang Kiai (Toha, 2003: 171). Jika kita berbicara tentang pengajian kitab kuning dan tentang Kiai, kita pasti akan terlibat dalam diskusi tentang pesantren karena keduanya merupakan bagian penting dari pesantren.

Pondok pesantren adalah salah satu institusi pendidikan Islam yang diciptakan oleh orang Indonesia. Pondok pesantren ada sejak tersebarnya Islam di negeri ini, dengan menerapkan sistem pendidikan keagamaan yang sudah berkembang sebelum kedatangan Islam. Pondok pesantren diakui memiliki peran yang signifikan dalam perjalanan sejarah bangsa karena merupakan institusi pendidikan yang telah ada sejak lama di negeri ini (Aziz, 2103: 1).

Sejak awal pertumbuhannya hingga kini, pesantren memiliki peranan kunci dalam menyebarkan Islam dan menguatkan ketaatan masyarakat Indonesia terhadap ajaran Islam itu sendiri, sebagaimana diungkapkan Dhofier:

Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak keislaman kerajaan-kerajaan Islam dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok negeri. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asul-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia tenggara, yang paling tersedia paling terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama perusahaan-perusahaan dagang belanda dan Inggris sejak akhir abad ke 16. Untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus mulai mempelajari lembaga lembaga pesantren tersebut, karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran islam di wilayah ini. (Dhofier, 2011:40).

Pentingnya peran pesantren dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia telah membekas dalam benak masyarakat Indonesia tentang pendidikan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam. Banyak orang masih menganggap pesantren sebagai pilar penyebaran agama Islam di negeri ini. terdapat setidaknya tiga tipologi pondok pesantren yang muncul dari waktu ke waktu. Pertama, salafiyah tradisional. Yaitu pesantren yang biasanya berfokus pada transformasi ilmu agama Islam dengan materi pelajaran dari kitab kuning. Bandongan, sorogan, hafalan, dan musyawarah adalah metode pendidikan yang digunakan (Wahjoetomo, 1997:33).

*Kedua*, tipe pesantren Khalafiyah. Pensatren ini mengajarkan materi keagamaan (Islam) sekaligus juga materi pengetahuan umum. Sebagaimana model salafiyah, Kitab kuning tetap diajarkan. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa metode klasikal yang diterapkan sudah memenuhi standar yang dibutuhkan (Wahjoetomo, 1997:38). Para santri di pesantren jenis ini belajar di madrasah (MTs. dan MA) atau sekolah umum (SMP dan SMA) di siang hari dengan kurikulum dari Departemen Agama dan Kepesantrenan. Pada malam hari, santri diberi kesempatan untuk mengikuti pengajian kitab kuning,

sedangkan yang lain diberi kesempatan untuk memperdalam materi yang diajarkan pada siang hari (Fuaduddin, 2007:20).

*Ketiga*, Pondok pesantren modern. Model ini memasukkan materi umum ke dalam kurikulum madrasah yang telah dibuat sebelumnya oleh pemerintah. Itu juga menggunakan gagasan yang membebaskan siswa untuk tidak terikat dengan keyakinan keagamaan tertentu (madzhab). Keterbukaan, kebebasan berpikir, dan penguasaan bahasa Inggris dan Arab memberikan bekal bagi para santrinya untuk berpartisipasi dalam pergaulan global yang lebih luas. Bahkan model paling baru ini mengambil bentuk sekolah umum, tetapi dasar dari model tersebut tetap pesantren. Santri yang dinyatakan lulus dari pesantren ini diberi ijazah yang dapat menjadi bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya ataupun untuk mendaftar kerja (Wahjoetomo, 1997:38).

Dhofier menyatakan bahwa Kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama yang memimpin sebuah pesantren dan mengajar murid-muridnya kitab-kitab klasik (Dhofier, 2019: 93). Oleh karena itu, Kiai memiliki Pondok Pesantren, di mana dia mentransfer pengetahuannya. Sebagai guru di pesantren, kiai memiliki dampak yang signifikan terhadap semua komponen pesantren. Kiai menjadi pemegang otoritas keilmuan dan tradisi agama. pekerjaannya sebagai pengajar dan pengajur Islam memiliki dampak yang melebihi batas pesantren. Kiai tidak hanya mengajar dan mentransformasikan ilmu agama di pesantren, tetapi juga mengajarkan agama kepada masyarakat desa (masyarakat) melalui pengajian kitab kuning di masjid melalui Kiai langgar atau pengurus takmir masjid.

Dalam realitas sosial, peran Kiai dan hubungannya dengan masyarakat menimbulkan *term* klasifikasi Kiai. Gelar Kiai tidak hanya diletakkan kepada Pemimpin Pesantren, tetapi juga sering dianugrahkan kepada figur Ahli Agama. Menurut Endang Turmudzi para kiai dibedakan menjadi empat tipologi yaitu : Kiai Pesantren, Kiai tarekat, Kiai politik dan kiai panggung (Turmudzi, 2003: 32-33). Sedangkan Pradjarta Dirdjosanto menyebut Kiai yang tinggal di padukuhan dengan sebutan Kiai Langgar. Dengan demikian, adanya klasifikasi Kiai ini menyebabkan spesifikasi peran Kiai di dalam masyarakat. Diantaranya Kiai Pesantren dan Kiai Langgar.

Kiai Pesantren lebih berada pada lingkungan pesantren yang hubungannya lebih bersifat ke dalam dan agak terisolasi dari masyarakat sekitarnya. Hanya saja, para kiai pesantren memiliki jaringan yang luas dengan Kiai-kiai lain di luar daerah, bahkan di luar propinsi (Dirdjosanjoto, 1999: 178). Hal ini disebabkan karena profesinya sebagai pengajar dan pengajur Islam

(*muballigh*) tidak hanya mentrasformasikan ilmu pengetahuan agama di pondok pesantren, tetapi Kiai pesantren juga memberikan ilmu pengetahuan agama kepada penduduk desa dalam rutinitas pengajian kitab kuning yang dilaksanakan di masjid melalui perantara Kiai langgar atau pengurus takmir masjid.

Kiai Langgar merupakan tokoh Islam masyarakat setempat yang sekaligus menjadi imam. Ia merupakan seorang Patriarch yang memimpin ummat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Disamping sebagai guru Ngaji, seorang Modin, juga sebagai Imam sholat dan sekaligus dipandang orang yang sepuh dalam komunitasnya (Muttaqin, 2020).

Di pedesaan Kiai Langgar berperan untuk menggerakkan aktifitas pendidikan keagamaan, salah satunya adalah mendatangkan Kiai pesantren untuk mendidik masyarakat dalam rutinitas pengajian kitab kuning. Seperti yang terjadi di dusun Sasar Kapedi Bluto.

Setiap satu bulan sekali Kiai langgar menyelenggarakan rutinitas pengajian kitab kuning yang dibimbing oleh seorang Kiai pesantren di Masjid Darul Karim dusun Sasar Kapedi Bluto. Pengajian ini diikuti oleh masyarakat dusun Sasar yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, baik santri alumni maupun masyarakat secara umum.

Ada dua jenis lembaga penajian. Yang pertama adalah pesantren, yang beroperasi di kompleks pondok atau asrama. Yang kedua adalah lembaga penajian yang hanya beroperasi di masjid atau langgar di desa dan pedukuhan. Anak-anak santri dari berbagai daerah tinggal menetap (mukim) di pesantren bersama Kiai. Di sisi lain, komunitas atau santri di sekitar tempat ibadah hanya mengikuti lembaga pengajian di masjid atau langgar (Hadi, 2016: 54).

Dalam melestarikan tradisi pesantren, kiai menandalkan penanaman nilai solidaritas dan kerja sama sebagai media utama (Dhofier, 2011: 101). Salah satu cara yang mereka tempuh adalah membangun jaringan, hubungan (relasi) dengan Kiai Langgar di tengah-tengah masyarakat.

Kiai Pesantren dan Kiai Langgar merupakan komponen penting yang bertanggung jawab sebaai tradition cretaker atau penjaga tradisi pesantren. Tidak seperti hubungan patron-klien, pola relasi yang bersifat komunal dan berbasis keyakinan melibatkan hubungan timbal balik yang akrab dan terikat oleh kebiasaan dan kearifan lokal. Pola relasi yang bersifat komunal melibatkan hubungan yang afektual. Oleh karena itu, Kiai Langgar, seorang santri alumni, menunjukkan rasa hormat dan takzim serta "kepatuhan mutlak" kepada Kiainya. Ini bukanlah bukti penyerahan total kepada orang-orang yang dianggap

memiliki kekuasaan, tetapi karena keyakinan bahwa Guru adalah penyalur kemurahan (barokah) Tuhan yang dilimpahkan kepada murid-muridnya baik di dunia maupun di akhirat (Rajafi, 2017: 180-184).

Relasi antara Kiai Pesantren dan Kiai Langgar bersifat bathiniyah. Relasi emosional guru-murid memudahkan kedua komponen dalam mempertahankan tradisi pesantren (Syahid, 2019: 104). Sebagai patron bagi Kiai langgar, Kiai pesantren memiliki pengaruh yang kuat terhadap kepribadian masyarakatnya. Kiai Pesantren memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan menerapkan tradisi-tradisi Pesantren, seperti pengajian kitab kuning, tahlilan, yasinan, wirid, dibaan, manakib, hadrah, sholawatan, dan rotibul Haddad dalam upacara ritual, Maulid Nabi, haul, harlah, dan ziarah ke makam wali dan istighasah. Semuanya mengandung prinsip-prinsip moral Islam. Namun, Kyai Langgar memainkan peran penting dalam melaksanakannya di masyarakat.

Dengan demikian, Relasi Kiai pesantren dengan Kiai Langgar sebagai *Tradition care Taker Of Pesantren* di dusun Sasar kapedi Bluto penting untuk dikaji karena keduanya hidup bergumul bersama realitas sosial yang senantiasa tidak pernah berhenti berubah dan termasuk fenomena social yang senantiasa mengalami dinamika.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* penelitian lapangan, yaitu jenis penelitian yang menggunakan metode penelitian yang mengumpulkan data lapangan untuk kemudian dianalisis dan disimpulkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, yang berarti berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan hal-hal seperti kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, hasil. Dalam penelitian kualitatif, data tidak berasal dari angka. Sebaliknya, itu berasal dari catatan lapangan, catatan pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya (Moeloeng, 2004: 6).

Metode ini berfokus pada latar belakang dan individu dari perspektif holistik (utuh). Oleh karena itu, tidak perlu membagi organisasi atau individu ke dalam variable atau hipotesis dalam hal ini. Metode kualitatif menggunakan atribut alami (*natural serving*) sebagai sumber data langsung; penjelasan proses lebih penting daripada hasil. Dalam penelitian kualitatif, analisis induktif biasanya digunakan, dan makna yang dimaksudkan lebih sesuai (Moeloeng, 2004: 4).

Menurut pendapat lain, metode penelitian kualitatif juga menekankan pada cara orang memaknai hidup mereka. Dengan kata lain, peneliti

menekankan pada titik pandang orang-orang, atau "pandang orang", dan menyampaikan hasil penelitian berdasarkan data dan informasi lapangan dengan menarik ide dan maknanya (Rachman, 1993: 114).

Dari pemaparan tersebut, maka penelitian ini berupaya untuk memusatkan perhatian hanya kepada Relasi Kiai Pesantren dengan Kiai Langgar dalam melestarikan tradisi Pesantren di dusun Sasar Kapedi Bluto, yang hasilnya akan dijabarkan secara deskriptif analitik.

### **Hasil dan Pembahasan**

Tujuan Kiai Pesantren dan Kiai Langgar di dusun Sasar Kapedi Bluto adalah mengabdi kepada Allah dan masyarakat luas, meskipun keduanya memiliki peran, fungsi, dan kapasitas yang berbeda. Jadi, ketika membangun hubungan dengan Kiai Pesantren dan Kiai Langgar, mereka harus tahu apa yang mereka lakukan untuk mencapai tujuan masing-masing. Lebih dari itu, satu sisi hubungan juga dimaksudkan untuk aktualisasi diri dalam kapasitas mereka.

Kiai Pesantren dalam profesinya sebagai Pengajar dan Penganjur Islam (*Da'wah Islamiyah*) memiliki pengaruh dan jaringan yang luas dengan Kiai-Kiai lain di luar daerah, bahkan di luar provinsi. Kondisi ini memudahkannya untuk menjalin komunikasi dengan Kiai-Kiai lain di luar pesantren, seperti halnya dengan Kiai Langgar.

Kiai Pesantren menyadari posisi Kiai Langgar sebagai mediasi dalam proses transformasi Ilmu pengetahuan Agama kepada masyarakat sebagai bentuk keberlanjutan Tradisi Pesantren, karena di pedesaan Kiai Langgar berperan untuk menggerakkan aktifitas keagamaan, kesadaran atas kondisi inilah yang mendasari bangunan Relasi Kiai Pesantren dengan Kiai Langgar.

Proses terbangunnya relasi diawali dengan pertemuan formal dalam rutinitas pengajian Kitab Kuning yang dilaksanakan di Masjid Darul Karim Dusun Sasar Kapedi Bluto. Dalam momentum ini, Kiai Pesantren berperan sebagai motivator, Pengajar dan Penganjur Islam (*Da'wah Islamiyah*).

Kiai mengajar kitab-kitab Islam klasik tidak hanya pada ruang lingkup pesantren tetapi juga mengajarkan kitab-kitab klasik pada saat rutinitas pengajian berbasis masyarakat yang diselenggarakan di Masjid Darul Karim pun turut dibahas karena memang pada masyarakat yang memang hanya melalui pendidikan formal tidak ada pembahasan tentang kitab-kitab Islam. Mengajar kitab-kitab klasik dikalangan masyarakat sekitar karena pengetahuan tentang seluk beluk tata cara beribadah kehidupan bertetangga itu ada di kitabnya seperti taka asing lagi yaitu kitab kuning.

Sebagai tindak lanjut dari hubungan keduanya, relasi juga terjalin melalui silaturrahmi. Kesempatan itu, dipakai sebagai sarana tukar menukar informasi dan juga untuk mempererat hubungan guru dan murid.

Relasi dan pertemuan tersebut menghasilkan berbagai keputusan penting yang menguntungkan kedua belah pihak selama prosesnya. Kiai Pesantren berhasil menggandeng Kiai Langgar. Pengajian kitab kuning di Masjid Darul Karim juga mendapatkan dukungan dari masyarakat sebagai cara untuk mengukuhkan dan mempertahankan tradisi pesantren.

Oleh karena itu, nilai simbiosis mutualisme—satu kesatuan kekuatan yang saling menguntungkan—digunakan untuk membangun hubungan antara Kiai Pesantren dan Kiai langgar. Sebagai alumni dan anggota masyarakat yang mengikuti pengajian kitab kuning, Kiai Langgar harus tertanam dalam dirinya sebagai orang yang belajar. Meskipun demikian, Kiai Pesantren tetap berfungsi sebagai pilar utama dan pemegang otoritas keilmuan. Kiai pesantren, sebagai penjaga tradisi pesantren, sangat berperan dalam menyebarkan dan menerapkan tradisi pesantren, seperti membaca kitab kuning yang mengandung prinsip moral Islam. Bagaimanapun, Kiai Langgar memainkan peran penting dalam melakukannya di masyarakat. Dalam kata lain, Kiai Pesantren berhasil mentransformasikan Ilmu pengetahuan Agama Islam dan bisa menjaga keberlanjutan tradisi pesantren sedangkan Kiai Langgar memperoleh Ilmu Pengetahuan Agama Islam dan pada tujuan akhirnya akan menciptakan generasi yang secara individu mempunyai kesalehan yang bagus begitu pula secara sosialnya.

### **Tujuan Kiai Pesantren menjalin sebuah relasi dengan Kiai Langgar**

Interaksi antara Kiai Pesantren dan Kiai Langgar dilakukan secara sadar, terarah, dan disertai tujuan tertentu yang mana hal ini kemudian disebut sebagai tindakan bermakna. Dalam istilah lain, tindakan bermakna adalah tindakan yang dilakukan dengan tujuan. Faktor penting dalam memahami fenomena tindakan adalah tujuan. Tujuan juga mendorong seseorang untuk meringkas dan memahami tindakan yang kompleks. Tujuan adalah label pernyataan singkat yang menjelaskan mengapa sesuatu terjadi. Berdasarkan hasil analisa penulis, berikut merupakan tujuan dijalinnya relasi antara Kiai Pesantren dengan Kiai Langgar:

1. *Amar ma'ruf nahi munkar munkar.*

Menurut informasi yang dikumpulkan melalui wawancara dan penelitian mendalam tentang kehidupan Kiai dinyatakan bahwa Kiai

Pesantren membangun hubungan dengan Kiai Langgar dengan tujuan spesifik, yaitu *amar ma'ruf nahi munkar munkar*.

Tujuan ini berbeda dari yang lain karena perspektif Kiai yang mendasari pemikiran untuk membangun relasi yang memiliki dimensi theologis dan *transcendental*. Dalam bahasa Kiai, tujuan ini didefinisikan sebagai manivestasi dari sebuah nilai yang disebut sebagai "perjuangan" (Subakir, 2018: 182).

Melaksanakan perintah agama *amar ma'ruf nahi munkar munkar*, yang mendorong kebaikan dan mencegah kejahanan, adalah dasar bagi Kiai Pesantren untuk membangun relasi sosial dengan Kiai Langgar. Secara umum, Kiai Pesantren berpendapat bahwa membangun relasi dengan Kiai Langgar merupakan bagian dari strategi yang dapat digunakan untuk melaksanakan perintah agama ini.

Dalam wawancara, interaksi sosial antara Kiai Pesantren dan Kiai Langgar biasanya terungkap dengan tujuan melaksanakan perintah agama, atau *amar ma'ruf nahi munkar munkar*, dalam bahasa Quran.

Adapun ayat Al-Quran yang mengandung perintah terkait *amar ma'ruf nahi munkar munkar* tersebar dalam beberapa surah dengan dixi yang variatif. Satu diantaranya dalam Q.S. Ali Imran [03]: 110 sebagaimana berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجْتُ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمُعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik".

Ayat ini dapat dipahami bahwa "*amar ma'ruf nahi munkar munkar*" adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap Muslim dan menjelaskan bagaimana interaksi sosial diatur dalam Islam. Jika umat Islam mampu melaksanakan tugas-tugas menyatakan dan menyerukan kebaikan (*yad'una ila al-khair*), melakukan dan menganjurkan kebaikan (*ta'muruna bi al-ma'ruf*), dan mencegah dan menjauhi yang mungkar (*tanhauna 'anil mungkar*), mereka akan menjadi umat yang terbaik, yang dikenal dengan *social reconstruction* (Subakir, 2018: 182).

Menurut Amin Rais, rekonstruksi sosial sama dengan dakwah; dalam hal ini, sosial dapat berarti ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, politik,

dan lain-lain. Dengan kata lain, dakwah memasuki semua aspek kehidupan masyarakat, dalam segala tingkatannya (Rais, 2018: 182).

Dalam interaksi Kiai Pesantren dengan Kiai Langgar, konsep ini berfungsi sebagai landasan dan latar belakang teologis, karena dalam pandangan Kiai, tatanan dan peran sosial didasarkan pada nilai-nilai agama (Subakir, 2018: 182).

Untuk menjalin komunikasi secara efektif dengan masyarakat sekitar, Kiai Pesantren menjadikan ‘pengajian kitab kuning’ sebagai media praktisnya. Dalam pengajian tersebut Kiai Pesantren bisa berdialog kepada umat dengan bahasanya sendiri. Kiai mentransformasikan Ilmu pengetahuan Agama sebagai bentuk keberlanjutan tradisi pesantren sedangkan Kiai Langgar dan masyarakat mendapatkan Ilmu Pengetahuan. Dalam praktiknya pengajian kitab kuning bisa dikemas dalam berbagai bentuk, sifat, kualitas dan kuantitasnya, mulai dari yang sangat sederhana sampai yang mewah, dari yang sangat terbatas hingga yang umum, dari yang rutin mingguan, bulanan, tahunan sampai yang bersifat aksidental.

Manfaat komunikasi melalui pengajian kitab kuning ini tidak hanya fleksibel terhadap peristiwa yang terjadi di masyarakat, tetapi juga memiliki rasa yang transendental yang dibalut dengan keyakinan yang memiliki nilai akhirat. Keyakinan inilah yang meletakkan posisi Kiai Pesantren di dunia supranatural. Selain itu, interaksi ini dapat digambarkan dengan diagram berikut:



Diagram di atas menunjukkan bahwa tujuan Kiai pesantren menjalin relasi dengan Kiai Langgar adalah *amar ma'ruf nahi munkar* dan perintah agama, alasan Kiai Langgar adalah penggerak aktifitas keagamaan, mendapatkan ilmu dan luberan barokah dari seorang guru (kiai).

## 2. Dakwah secara rosir

Kiai pesantren merasa bahwa selama ini dakwah mereka hanya bergantung pada Jama'ah, ceramah, atau tauziyah di dalam pesantren, dan hasil yang mereka peroleh pun tidak dapat keluar dari lingkup Jama'ah

dalam komunitas Kiai Pesantren. Akibatnya, mereka merasa tidak dapat berbuat banyak dalam menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar* kepada masyarakat umum tanpa bantuan kalangan di luar Kiai.

Dengan melibatkan Kiai Langgar dalam pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar*, Kiai Pesantren dapat dianggap telah menerapkan strategi dakwah grosir (Subakir, 2018: 189), karena dengan cara ini mereka dapat masuk ke wilayah dan komunitas di luar jama'ah mereka yang selama ini tidak termasuk dalam komunitas mereka. Selain itu, Kiai Langgar selalu dekat dengan orang-orang karena dia adalah pemimpin informal dan panutan masyarakat.

Berdasarkan temuan penulis di lapangan pola relasi yang terbangun antara Kiai Pesantren dengan Kiai Langgar terdiri dari tiga tipe, yaitu sebagai berikut:

a. Hubungan guru murid

Hubungan yang terbentuk antara Kiai Pesantren dengan Kiai Langgar di dusun Sasar Kapedi Bluto bersifat Patronase Plus (Misbah, 2019: 223) yang mengandaikan pola hubungan guru-murid (Kiai-santri) melalui proses pendidikan dan pembelajaran dalam rutinitas pengajian kitab kuning dan di luar proses pembelajaran. Kiai Pesantren adalah Guru dan Kiai Langgar adalah santri alumni. Ikatan ini berlangsung seumur hidup hingga akhirat baik bagi Kiai maupun santri, bahkan berlanjut kepada keluarga dan keturunannya.

Bagi seorang santri tabu mengatakan mantan santri atau bekas santri, sebab sekali ia menjadi murid maka seumur hidup ia tetap menjadi muridnya. Bahkan apabila Kiainya telah meninggal dunia menjadi kewajiban bagi santri untuk mendoakan dan melakukan ziarah ke kuburannya. Meskipun gurunya meninggal dunia bukan berarti hubungannya terputus tapi tetap berlanjut kepada anak keturunan Kiai. Beberapa cara agar hubungan guru-murid tetap terpelihara, yaitu: 1) Membuat wadah alumni. 2) Mengadakan ritual-ritual keagamaan, seperti peringatan wafatnya pendiri pesantren (*haul*), peringatan *Imtihan*, *Haflah Akhirissanah* dan lain sebagainya (Dhofier, 2019: 125).

Kiai langgar sebagai santri alumni merupakan suatu keharusan kepadanya untuk hormat, dan takzim. Ikatan ini berlaku seumur hidup, walaupun sudah hidup di tengah-tengah masyarakat intensitas hubungannya pasti berkurang tapi bukan berarti putus hubungan.

Salah satu cara agar hubungan ini terus berlanjut adalah dengan cara menjalin relasi dalam proses pengajian kitab kuning yang diselenggarakan di Masjid Darul Karim.

Dalam penelitian Sumarjo, "Relasi Kiai-Santri di pesantren Futuhiyyah", Demak menyebut hubungan Kiai-santri dengan sebutan Patronase-Religius, karena dimensi agama (baik ilmu agama, tradisi agama, nilai etik-religius, dan spiritualitas) berperan sebagai faktor penentu. Dalam ranah ilmu dan tradisi, sistem ijazah dan isnad mendukung tradisi religius. Relasi keilmuan dan tradisi kiai-santri dianggap abadi, seperti halnya relasi kiai-santri. Selain itu, tradisi Kiai-Santri diperkuat oleh fenomena pengakuan komunitas pesantren terhadap Kiai sebagai figur simbolik, karismatik, dan penyalur berkah. Santri dipandang sebagai pemandu keilmuan dan tradisi subkulture, dan Kiai dipandang sebagai penerus tradisi dan ilmu. Santri dan Kiai sama-sama merasa sebagai penyebar dan pengembang ilmu. Mereka juga mengamalkan tradisi dan ajaran agama dalam rangka beribadah kepada Allah. Ini menciptakan hubungan yang dekat dan sekaligus kepatuhan emosional, moral, dan sosial yang dasar. Sistem hubungan ini dapat melampaui batas ruang dan waktu dan memasuki hampir semua aspek kehidupan sosial (Suparjo, 2017: 203-204).

Hubungan interpersonal Kiai-santri dekat secara emosional, tetapi menunjukkan relasi sosial yang jauh karena status dan peran sosial Kiai yang tinggi di dunia pesantren. Sebagai pemegang otoritas keilmuan, penyalur berkah dan pemilik serta pemimpin pesantren, Kiai memiliki kedudukan tinggi. Karena karisma Kiai berfungsi sebagai kekuasaan simbolik, status sosial mereka yang tinggi juga didukung. Kondisi ini muncul dalam relasi sosial Kiai-santri, yang dapat dilihat dari perilaku mereka saat berbicara satu sama lain dengan jarak, seperti membungkukkan badan, menundukkan kepala, dan ngapu rancang ketika berdiri di hadapan Kiai mereka. Santri juga menggunakan bahasa yang sangat halus kepada Kiai mereka, mencari waktu yang tepat untuk bertemu dengan Kiai mereka, menggunakan waktu yang efektif untuk berbicara dengan mereka dan tidak menempati tempat duduk mereka (Suparjo, 2017: 197-198).

Relasi Kia-santri, yang dekat secara emosional dan berjarak secara sosial, berjalan secara proporsional dan seimbang dalam lingkungan sosial keluarga. Di lingkungan pesantren, Kiai merasa sebagai seorang

bapak kultural yang bertugas membimbing murid-muridnya dalam hal pengetahuan, adat istiadat dan keagamaan. Kadang-kadang, peran Kiai dalam kesadaran santri sebagai figur yang diidentifikasi, menarik dan simbolik lebih kuat daripada peran orang tua. Rasa kekeluargaan mendukung kehidupan kolektif dalam lingkungan sosial antara santri, termasuk orang tua mereka, dengan Kiai dan keluarga Kiai. Rasa kekeluargaan menciptakan kedekatan emosional dan jarak sosial yang dapat terjadi dalam batin dan praktik sehari-hari Kiai, santri, dan komuniti pesantren, yang terekspresi dalam komunikasi interpersonal mereka (Suparjo, 2017: 198).

Relasi Pedagogis dibentuk oleh pola relasi patronase Kiai-Santri. Sebagai pemegang otoritas ilmu, tradisi, dan spiritualitas, Kiai memiliki otoritas pedagogis untuk mengembangkan tindakan pedagogis. Tindakan ini termasuk tindakan pendisiplinan, pemaksaan ide dan wacana dalam proses pendidikan. Pola relasi pedagogis, berdasarkan dasar etik-religius, dipandang sebagai positif, produktif, dan bahkan ideal. Ini menghindari prasangka berlakunya kekerasan simbolik, yang dikuatkan oleh pihak yang menderita. Melalui simbolisasi figur dan upaya untuk mendapatkan berkah, karisma Kiai dimaknai memiliki nilai positif dan ideal. Meskipun patronasi menciptakan stratifikasi sosial, mereka dipandang secara positif sebagai anggota keluarga besar hamba Allah, yang berarti mereka tidak terlalu mengeksplorasi atau semena-mena kepada klien mereka (Suparjo, 2017: 204).

Hal senada juga disampaikan oleh Sukamto bahwa pola relasi Kiai dengan santri terbentuk melalui tiga tipe, yaitu:

Ada tiga pola relasi Kiai dengan santri, menurut Sukamto. Yang pertama adalah hubungan patron-klien yang tidak seimbang, yang menunjukkan perbedaan status. Seorang santri mendapat dan menerima banyak bantuan dari patronnya, dalam hal ini Kiai, sehingga klien bergantung padanya. Kedua, hubungan antara patron dan santri yang sangat pribadi dan intim antara keduanya menciptakan kepercayaan dan ketergantungan dalam mekanisme hubungan ini. Hal ini dapat dilihat dari budaya penghormatan santri ke Kiai, yang cenderung bersifat kultus individu. Ketiga, hubungan patron tersebut, fleksibel, dan tanpa batas waktu.

- b. Berbagi tugas dakwah.

Salah satu tujuan Kiai pesantren menjalin relasi dengan Kiai Langgar adalah pengembangan dakwah secara grosir, Syiar Islam, pengukuhan tradisi pesantren dan mengabdi kepada masyarakat secara luas. Dalam hal ini, keduanya memiliki perannya masing-masing, yaitu:

Kiai Pesantren; Kiai Pesantren memiliki tanggung jawab untuk menyebarluaskan ajaran agama Islam kepada para santri yang tinggal di pesantren. Mereka bertanggung jawab tidak hanya dalam hal pengajaran agama, tetapi juga dalam pembinaan karakter dan moral para santri. Selain itu, Kiai Pesantren juga sering menjadi pemimpin spiritual dalam komunitas pesantren dan dapat memainkan peran penting dalam pengembangan kehidupan keagamaan di wilayah sekitar pesantren.

Kiai Langgar; Kiai Langgar memiliki tugas untuk melakukan dakwah dan memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat di desa tempat mereka tinggal. Mereka sering menjadi imam di masjid desa dan memiliki peran sebagai pemimpin spiritual dalam komunitas setempat. Selain itu, Kiai Langgar juga dapat terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan di tingkat desa, seperti pengajian, pengobatan gratis, atau pemasarkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan utama antara tugas dakwah Kiai Pesantren dan Kiai Langgar terletak pada cakupan dan lingkup pengaruh mereka. Kiai Pesantren lebih fokus pada pembinaan santri di pesantren dan pengaruhnya cenderung lebih terbatas pada lingkungan pesantren dan sekitarnya. Sedangkan Kiai Langgar memiliki pengaruh yang lebih luas dan langsung terhadap masyarakat di desa tempat mereka tinggal. Meskipun demikian, keduanya memiliki peran penting dalam menyebarluaskan ajaran agama dan memperkuat kehidupan keagamaan di masyarakat.

c. Ikatan Spiritualitas.

Ikatan spiritualitas antara Kiai Pesantren dan Kiai Langgar seringkali sangat kuat dan dapat terbentuk melalui berbagai cara, diantaranya:

- 1) Pendidikan Agama yang Mendalam: Baik Kiai Pesantren maupun Kiai Langgar biasanya memiliki latar belakang pendidikan agama yang mendalam. Mereka mungkin telah menimba ilmu di pesantren

yang sama atau di pesantren yang memiliki tradisi yang sama. Pendekatan pendidikan yang mereka terima membentuk pemahaman yang dalam tentang ajaran Islam dan nilai-nilai spiritualitas yang terkandung di dalamnya.

- 2) Praktik Spiritual yang Sama: Kiai Pesantren dan Kiai Langgar sering kali memiliki praktik spiritual yang sama, seperti ibadah harian, wirid, atau dzikir. Praktik-praktik ini membantu mereka memperdalam hubungan spiritual dengan Allah dan memperkuat ikatan spiritualitas antara mereka. Mereka juga mungkin membagikan pengalaman spiritual mereka satu sama lain, memperkaya pemahaman dan pengalaman spiritual mereka bersama.
- 3) Hubungan Guru dan Murid yang Kuat: Banyak Kiai Langgar adalah mantan murid dari Kiai Pesantren. Hubungan guru dan murid ini biasanya sangat erat dan membentuk ikatan spiritualitas yang kuat antara keduanya. Kiai Pesantren tidak hanya berperan sebagai guru yang mengajarkan ilmu agama, tetapi juga sebagai figur spiritual yang memberikan bimbingan dan dorongan bagi murid-muridnya dalam meniti jalan kehidupan spiritual.
- 4) Penghargaan terhadap Tradisi dan Keturunan: Ikatan spiritualitas antara Kiai Pesantren dan Kiai Langgar juga dapat diperkuat melalui penghargaan terhadap tradisi dan keturunan. Mereka mungkin berasal dari garis keturunan yang sama atau memiliki hubungan keluarga yang erat. Penghargaan terhadap tradisi dan keturunan ini membantu memperkuat rasa persaudaraan dan saling menghormati antara keduanya, sehingga memperdalam ikatan spiritualitas mereka.

Melalui kombinasi pendidikan agama yang mendalam, praktik spiritual yang sama, hubungan guru dan murid yang kuat, dan penghargaan terhadap tradisi dan keturunan, Kiai Pesantren dan Kiai Langgar membentuk ikatan spiritualitas yang kokoh. Ikatan ini tidak hanya memperkuat hubungan mereka sebagai sesama pemimpin spiritual, tetapi juga memperdalam pemahaman dan pengalaman spiritual mereka dalam meniti jalan kehidupan yang penuh makna.

Secara umum Kiai Pesantren menjalin relasi dengan Kiai Langgar di dusun Sasar Kapedi Bluto mempunyai tujuan yang spesisif, berlandaskan pada dimensi theologies dan bersifat transendental

dalam bahasa Kiai tujuan ini dimaknai sebagai manivestasi dari sebuah nilai yang disebut dengan perjuangan. berjuang untuk pengembangan pengajaran Islam menjadi spirit keluarga dan mengandung nilai akhirat.

### Kesimpulan

Kesimpulan terdiri dari kurang lebih 10 % dari keseluruhan isi artikel. Bagian ini menggambarkan jawaban dari hipotesis dan hasil atau temuan penelitian. Kesimpulan berisi ringkasan hasil temuan penelitian seperti pada tujuan atau hipotesis. Implikasi disajikan pada hal-hal yang urgen untuk ditindaklanjuti sebagai rekomendasi untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Penulis di dusun sasar Kapedi Bluto, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pola relasi Kiai Pesantren dengan Kiai Langgar dalam melestarikan tradisi pesantren di dusun Sasar Kapedi Bluto terbagi menjadi 3 pola, yaitu:

1. Hubungan guru-murid. Pola relasi Kiai Pesantren dengan Kiai Langgar dalam melestarikan tradisi Pesantren di dusun Sasar Kapedi berkembang dalam proses pendidikan dan pembelajaran dalam Masjid Darul Karim bersifat *Patronase Plus* yang mengandaikan pola hubungan guru-murid. Artinya pola hubungan yang terjalin sepanjang masa selama masih hidup, bahkan diteruskan dengan generasi berikutnya.
2. Berbagi tugas dakwah. Salah satu tujuan Kiai pesantren menjalin relasi dengan Kiai Langgar adalah pengembangan dakwah secara grosir, Syiar Islam, pengukuhan tradisi pesantren dan mengabdi kepada masyarakat secara luas.
3. Ikatan Spiritualitas. Secara umum Kiai Pesantren menjalin relasi dengan Kiai Langgar di dusun Sasar Kapedi Bluto mempunyai tujuan yang spesisif, berlandaskan pada dimensi theologies dan bersifat transendental dalam bahasa Kiai tujuan ini dimaknai sebagai manivestasi dari sebuah nilai yang disebut dengan perjuangan. berjuang untuk pengembangan pengajaran Islam menjadi spirit keluarga dan mengandung nilai akhirat.

Adapun bentuk-bentuk tradisi pesantren yang dilestarikan dalam relasi Kiai Pesantren dengan Kiai Langgar di dusun Sasar Kapedi Bluto meliputi: tradisi taat kepada Kiai, tradisi membaca kitab kuning dan tradisi silaturrahmi.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan sistematis*. Jakarta: bumi Aksara.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1984). *Tradisi Pesantren : Studi tentang pandangan hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Furhan, Arief. (2004). *Pengantar penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Hadi, Sutrisno. (2007). *Metode Research II*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Margono. (1997). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Margono. (1997). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Misbah, Muhammad. (2019). Relasi Patronase Kiai-Santri dalam pendidikan karakter di pondok pesantren Ma'hadutholabah babakan Tegal. *Jurnal Smart Studi Masyarakat*, 05(02).
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosyda Karya.
- Muttaqin, Ahmad Ihwanul dan Robiatul Adawiyah. (2020). Kia langgar sebagai Episentrum Pendidikan Islam Masyarakat Desa Meninjo Ranuyoso Lumajang. *Tarbiyatuna Jurnal Pendidikan Islam*, 13(01).
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahi. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Nata, Abudin. (2012). *Sejarah Sosial intelektual Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Purnomo, M. Hadi. (2016). *Kiai dan transformasi Sosial Dinamika Kiai Dalam Masyarakat*. Yogyakarta : Tangga Ilmu.
- Rachman, Maman. (n.d.). *Strategi dan langkah-langkah Penelitian Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Scott, James C. (1983). *Moral Ekonomi Petani*, Jakarta : LP3S.
- Siswanto, Iwan, Erna Yulita (n.d.). Eksistensi Pesantren dengan budaya Patronase (hubungan Kyai dan santri). *Jurnal Pendidikan dan Konseling : Mitra ash-Shibyan*,02(01).
- Sudjana, Nana dan Ibrohim. (2004). *Penelitian dan Penelitian pendidikan*. Bandung: Sinar Baru al-Gansindo.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Syahid, Achmad. (20019). *ISLAM NUSANTARA Relasi Agama–Budaya dan tendensi Kuasa Ulama*. Depok: Rajawali Pers.